

Identifikasi Potensi Ekowisata Kampung Batu Lubang Pantai Distrik Makbon Kabupaten Sorong

Indriani Mugama¹, Ihsan Febriadi^{2*}, Muzna Ardin Abdul Gafur³

^{1,2}Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sorong, Papua Barat Daya, 91944

³Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sorong, Papua Barat Daya, 91944

*Corresponding author: ihsanfebriadi84@gmail.com

Abstrak

Ekowisata sebagai salah satu kegiatan ekonomi di kawasan pesisir diharapkan dapat menjadi pendekatan konservasi yang strategis. Ekowisata diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru atau mata pencaharian alternatif. Sebagai kawasan pesisir yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya lingkungan, hal ini merupakan salah satu potensi ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekowisata di Desa Batu Lobang Kecamatan Makbon Kabupaten Sorong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menerapkan analisis kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung. Berdasarkan hasil kajian, tujuh tempat merupakan daya tarik wisata, antara lain (Pantai Bainggak, Bukit Salib, Pantai Pasir Pendek, Pantai Klaswolik, Pantai Kladimala, Pantai Pasir Timbul, dan Tanjung Batu Lubang. Selain wisata pantai, juga terdapat wisata budaya dan wisata religi dan penjualan Hasil Hutan Bukan Kayu berupa berbagai jenis anggrek.

Kata kunci: Ekowisata, Potensi, Distrik Makbon

Abstract

Ecotourism, as one of the economic activities in coastal areas, is expected to be a strategic conservation approach. Ecotourism is expected to create new jobs or alternative livelihoods. As a coastal area that can be utilized as an environmental resource, this is one of the potentials for ecotourism. This study aims to identify the potential for ecotourism in Batu Lobang Village, Makbon District, Sorong Regency. This study uses a descriptive method by applying qualitative analysis using interview techniques and direct observation. Based on the study results, seven places are tourist attractions, including (Bainggik Beach, Cross Hill, Pasir Short Beach, Klaswolik Beach, Kladimala Beach, Pasir Timbul Beach, and Tanjung Batu Lubang. In addition to beach tourism, there are also cultural and religious tourism and the sale of Non-Timber Forest Products in the form of various types of orchids.

Keywords: Ecotourism, Potential, Makbon District

Pendahuluan

Ekowisata sebagai bagian dari konsep pengembangan pariwisata telah mengalami kemajuan dengan semakin banyaknya peminat jenis wisata yang berbasis pada kelestarian lingkungan, sehingga dalam pengembangan destinasi wisata alam didapatkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara manusia sebagai makhluk yang menikmati alam dalam kegiatannya dengan alam yang terlestarikan

secara baik. (Dowansiba & Rahawarin, 2017). Konsep ekowisata menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan (Satria 2009).

Indonesia memiliki beribu pulau dengan laut yang luas sehingga sangat memungkinkan untuk memiliki potensi wisata alam yang banyak dan beraneka ragam. Salah satu jenis wisata yang dimiliki Indonesia adalah Wisata Bahari (Abdillah¹, 2016). Sebagai sektor industri pariwisata yang mempunyai nilai penting dan kontribusi dengan dimensi yang luas, baik secara ekonomi, sosial politik, budaya, kewilayahan dan lingkungan. Secara ekonomi, memberikan kontribusi yang sangat nyata dalam perolehan devisa negara, pendapatan asli daerah dan juga penyerapan tenaga kerja di industri pariwisata (Dumillah et al., 2021).

Kampung Batu Lubang Pantai merupakan bagian dari kawasan wisata bahari di Papua Barat yang terletak di Kabupaten Sorong, selain destinasi wisata bahari Raja Ampat yang terkenal dimancanegara. Kampung Batu Lubang memiliki wahana wisata bahari yang ditawarkan yang tertuang dalam Perda Kabupaten Sorong No.12 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kabupaten Tahun 2015-2025, seperti *diving* dan *snorkeling*.

Ekowisata sebagai salah satu kegiatan ekonomi di kawasan pesisir diharapkan menjadi salah satu pendekatan konservasi srategis (Anna, 2015). Ekowisata diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru atau mata pencarian alternatif. Sebagai kawasan pesisir yang dapat dimanfaatkan sebagai sumberdaya lingkungan ini menjadi salah satu potensi ekowisata.

Dengan dikembangkannya ekowisata di Kampung Batu Lubang Pantai dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian, seperti: pemasukan devisa, keragaman dan stabilitas jangka panjang aktivitas ekonomi, distribusi pendapatan dari pembelian barang dan jasa bias langsung, kesempatan untuk mendapatkan tambahan keterampilan, pengetahuan dan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Metodologi Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama \pm 1 bulan, yaitu pada Bulan Mei s/d Bulan Juni 2021. Dengan lokasi penelitian di Kampung Batu Lubang Pantai Distrik Makbon Kabupaten Sorong.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengamatan secara langsung (survey). Data yang diperoleh dianalisis secara tabulasi dan disajikan dalam bentuk gambar atau foto-foto, yang menjelaskan potensi ekowisata yang terdapat di Kampung Batu Lubang Pantai Distrik Makbon Kabupaten Sorong dan untuk mnjelaskan pengembangan potensi dan daya tarik wisata.

Hasil dan Pembahasan

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan potensi wisata yang terdapat di Kampung Batu Lubang Pantai adalah wisata pantai, wisata budaya dan keagamaan, dan potensi hasil hutan bukan kayu berupa berbagai jenis anggrek.

1. Wisata Pantai

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan masyarakat, terdapat 8 tempat (*Spot*) wisata pantai yaitu:

- Pantai Bainggik (Tanjung)

Pantai Bainggik atau di kenal oleh masyarakat pantai pasir hitam. Bainggik dalam bahasa Moi yang berarti hitam. Pantai Bainggik bagian tanjung ini lebih dekat dengan muara. Muara tersebut menjadi salah satu tempat keramat dan memiliki beberapa pantangan untuk siapa saja yang akan melewati muara tersebut, pantangan bukan hanya kepada pendatang melainkan untuk setiap orang.



Gambar 1. Pantai Bainggik (Tanjung)

- Bukit Salib

Kampung Batu Lubang Pantai yang dulunya menjadi pintu gerbangnya dan menjadi tempat persinggahan yang awalnya akses hanya bisa di gunakan dengan menggunakan perahu, hal inilah yang membuat tempat ini menjadi tempat sejarahnya Injil masuk dengan dibuatnya Salib di atas bukit yang dapat langsung memandang kampung Batu Lubang dengan Pesisirnya yang indah.



Gambar 2. Bukit Salib

- Pantai Pasir Pendek

Di sebut sebagai Pantai Pasir pendek dikarenakan jarak pantai hanya sekitar 10 meter, pantai yang terletak di tengah antara Pantai Bainggik (Tanjung) dan Pantai Bainggik (Tengah)



Gambar 5. Pantai Pasir Pendek

- Pantai Bainggik (Tengah)

Pantai Bainggik (Tengah) menjadi pantai yang palik panjang dari beberapa pantai lainnya karena jarak yang cukup jauh.



Gambar 6. Pantai Bainggik (Tengah)

- Pantai Klaswolik
Pantai yang terletak antara pantai Kladimala dan pantai Bainggik (tengah), memiliki pemandangan yang cukup khas karena adanya batu yang ada menjadikan gambar yang diambil dari pantai ini begitu indah, namun kita hanya bisa mendapatkan gambar yang indah di saat air sedang surut.



Gambar 7. Pantai Klaswolik

- Pantai Kladimala
Termasuk tempat yang banyak di kunjungi pantai ini juga sangat menarik karena dari setiap sudut pantai ini terlihat indah saat pengambilan gambar.



Gambar 8. Pantai Kladimala

- Pantai Pasir Timbul
Salah satu spot yang cukup jauh dari kampung batu Lubang Pantai dan ketika berkunjung harus menggunakan perahu.



Gambar 9. Pantai Pasir Timbul

- Tanjung Batu Lubang.
Ini adalah salah satu spot yang paling di gemari para pengunjung karena memiliki keunikan tersendiri dengan keindahan tanjungnya yang membuat setiap orang ingin berkunjung ke Kampung Batu Lubang namun sayangnya untuk dapat berkunjung kita hanya bisa menggunakan perahu dengan cuaca yang sedang baik atau saat teduh yaitu pada bulan April hingga Agustus.



Gambar 10. Tanjung Batu Lubang

Biaya yang harus dikeluarkan oleh pengunjung untuk masuk ke kawasan wisata pantai Kampung Batu Lubang adalah sebesar Rp. 50.000,- untuk kendaraan roda empat (mobil) dan Rp. 10.000,- untuk kendaraan roda dua (motor). Pantai-pantai yang terdapat di Kampung Batu Lubang Pantai memiliki pemandangan ke laut lepas yang indah. Pantai-pantai ini memiliki ke unikan masing-masing. Masyarakat Kampung Batu Lubang Pantai menyebut Pantai Bainggik (Tanjung) dan Pantai Bainggik (Tengah) karena kata Bainggik yang dalam bahasa Mooi (Penduduk asli Kampung Batu Lubang Pantai) artinya Hitam dan juga pasir yang terdapat di Pantai Bainggik tersebut berwarna hitam.

Pantai Pasir Pendek dinamakan oleh masyarakat setempat dikarenakan pantai tersebut berada di dalam teluk kecil dan pantainya tidak terlalu panjang (hanya berukuran pendek), sedangkan pantai pasir timbul, pada pantai tersebut ada tonjolan pasir yang oleh masyarakat di sebut pasir timbul. Di namakan Tanjung Batu Lubang karena terdapat batu berlubang yang di daerah Tanjung yang menjorok kelaut. Pantai ini di dominasi dengan pantai berbatu dan berkarang, sehingga tidak dipergunakan oleh pengunjung untuk berenang tetapi hanya digunakan untuk pengambilan foto karena objeknya sangat menarik dan unik.

Hasil wawancara dengan masyarakat dan pengunjung kawasan wisata Kampung Batu Lubang Pantai menunjukkan bahwa lokasi (spot) wisata yang paling banyak dikunjungi adalah Pantai Bainggik (Tanjung) dan Bainggik (Tengah) dan Pantai Kladimala. Ketiga lokasi tersebut paling banyak di kunjungi karena letaknya yang berdekatan dengan kampung Batu Lubang Pantai sehingga dapat dengan mudah dijangkau. Sedangkan tempat wisata pantai lainnya seperti pantai Pasir Timbul, Tanjung Batu Lubang harus menggunakan perahu yang disewakan oleh masyarakat dengan harga Rp.200.000,- setiap pemakaian untuk sampai ke tempat-tempat wisata tersebut. Daya tarik wisata berkelanjutan dapat tercipta dengan pengelolaan yang bijak sesuai dengan daya dukung lingkungan dan manajemen pariwisata yang baik (Hermawan & Brahmanto, 2017).

2. Wisata budaya dan Keagamaan

Tempat wisata budaya berupa rumah adat Suku Moi dan Wisata keagamaan yang terdapat di Kampung Batu Lubang Pantai adalah Bukit Salib. Dinamakan Bukit Salib karena terdapat Salib yang terbuat dari Kayu.



Gambar 11. Rumah adat Suku Moi

3. Penjualan Hasil hutan bukan kayu berupa berbagai jenis anggrek.

Anggrek yang dijual oleh masyarakat di ambil dari hutan Kampung Batu Lubang. Terdapat berbagai jenis anggrek yang harga jual berkisar antara Rp. 200.000,- sampai Rp. 1.000.000,- disesuaikan dengan jenis anggrek. Anggrek Hitam Papua di jual dengan harga Rp. 1.000.000, per anakan.

Jenis Kegiatan Wisata Di Kampung Batu Lubang Pantai

Jenis kegiatan wisata yang banyak dilakukan di Kampung Batu Lubang Pantai adalah:

- Berenang
Berenang dapat dilakukan Pantai Bainggik (Tanjung) dan Bainggik (Tengah) dan Pantai Kladimala yang berada tidak jauh dari Kampung Batu Lubang Pantai, terletak di teluk sehingga ombaknya tidak terlalu besar dan tidak berbahaya. Ombak yang besar biasanya membuat wisatawan enggan untuk berenang karena mengkhawatirkan keselamatannya. Pantai ini memiliki dasar berupa pasir sehingga pengunjung tidak merasa takut atau cedera karena batu dan karang.
- Mancing
Kegiatan memancing dapat dilakukan dengan menggunakan perahu yang dapat disewakan. Pengunjung dapat melakukan aktifitas memancing sesuai dengan keinginnya.
- Berperahu
Berperahu dapat dilakukan oleh pengunjung tempat wisata untuk memancing atau untuk melihat-lihat tempat wisata pantai yang tidak bisa terjangkau dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan. Misalnya untuk melihat dan berfoto di Tanjung Batu Lubang.
- Fotografi
Kegiatan fotografi dilakukan dengan mengambil gambar atau foto dari objek yang menarik bagi pengambil gambar. Tempat favorit untuk kegiatan fotografi pada umumnya adalah di pantai, pantai yang ada di Kampung Batu Lubang Pantai memiliki keindahan tersendiri.
- Beribadah /reat-reat
- Kegiatan Ibadah (Reat-Reat) biasa dilakukan oleh pengunjung yang beragama Kristen, Kegiatan ibadah dilaksanakan pada hari libur atau hari besar keagamaan lainnya. Diantara Jenis wisata diatas yang paling banyak diminati pengunjung adalah aktifitas berenang, kemudian aktifitas Fotografi. Hal ini dikarenakan pantai yang sangat tenang karena terletak di dalam teluk. Selain itu beberapa pengunjung juga melakukan aktifitas Beribadah (Reat-reat) dengan menyewa fasilitas tempat yang dalam bahasa Moi disebut *honai* yang telah disiapkan oleh pengelola tempat wisata tersebut.

2. Fasilitas Penunjang Objek Wisata

Fasilitas penunjang yang terdapat pada objek wisata Kampung Batu Lubang Pantai:

- Honai (rumah berteduh)
Honai yang dipergunakan sebagai Rumah berteduh yang terdapat dalam kawasan wisata masih dalam keadaan baik, ada juga yang sementara dibangun oleh Pemerintah daerah. Honai terbuat dari kayu beratap rumbia. Honai dipergunakan oleh pengunjung sebagai tempat berteduh bagi pengunjung yang ingin melakukan aktifitas wisata pantai.



Gambar 11. Honai (rumah berteduh)

- Kamar mandi
Kamar mandi umum yang disediakan oleh pengelola bagi para pengunjung sebanyak 2 bangunan. Air ini berasal dari bak penampung air yang disediakan oleh para pengelola.



Gambar 11. Kamar Mandi

- Tempat beribadah (Reat-reat)
Tempat ibadah yang disediakan oleh pengelola berbentuk segiempat yang bagian atasnya ditutupi atap rumbiah dan terpal dan bagian dindingnya terbuat dari kayu.



Gambar 13. Tempat Ibadah

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting yang membantu wisatawan dalam mengunjungi kawasan wisata. Pada kawasan ini, tingkat aksesibilitas yang dinilai meliputi kondisi jalan, jarak tempuh, tipe jalan dan waktu tempuh dari pusat kota serta frekuensi kendaraan yang digunakan. Dengan demikian maka tingkat aksesibilitas kawasan ini tergolong baik karena dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan baik roda dua maupun roda empat, dengan jarak tempuh 24 km dalam waktu ± 40 menit, sekalipun jalan masuk menuju lokasi belum diaspal. Hal ini menunjukkan bahwa akses pengunjung ke lokasi sangat mudah, yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang membuat suatu kawasan menarik adalah tingkat aksesibilitasnya seperti letak lokasi dengan bandar udara internasional; pusat kota ataupun tingkat kemudahan dalam mencapai lokasi. Pengembangan wilayah juga harus mengacu pada potensi wilayah baik potensi wisata (wisata alam dan budaya) maupun produk kreatif hasil kreativitas masyarakat (Abdillah², 2016). Parawisata akan semakin berkembang bila seluruh elemen masyarakat turut memikirkan dan mengembangkan (Simanjuntak et al., 2017).

Kesimpulan

Kampung Batu Lubang Pantai memiliki Potensi dan Daya Tarik Wisata berupa: Wisata pantai, Wisata Budaya dan Keagamaan serta Penjualan Hasil Hutan Bukan Kayu berupa berbagai jenis anggrek asli Papua. Fasilitas penunjang objek wisata di Kampung Batu Lubang pantai antara lain; Tempat peristirahatan (Honai), kamar mandi dan tempat ibadah. Sedangkan tingkat aksesibilitas kawasan ini tergolong baik karena dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan baik roda dua maupun roda empat, dengan jarak tempuh 24 km dalam waktu ± 40 menit.

Daftar Pustaka

- [PERDA] Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong. No.12 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kabupaten Tahun 2015-2025.
- Abdillah, D¹. (2016). Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah Dan Bahari. *Jurnal Destinasi Kepariwisataaan Indonesia Vol, 1*(1), 25-46. <https://doi.org/10.47608/jki.v1i12016.25-46>
- Abdillah, D². (2016). Pengembangan wisata bahari di pesisir pantai Teluk Lampung. *Jurnal Destinasi Kepariwisataaan Indonesia Vol, 1*(1), 45-66.
- Anna, Z. (2019). Praktek pengelolaan produksi dan konsumsi yang berkelanjutan pada masyarakat adat Pesisir Moi Kelim Di Kampung Malaumkarta Kabupaten Sorong Papua Barat. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautandan Perikanan, 4*(1), 15-21.
- Dowansiba, R., & Rahawarin, Y. Y. (2017). Potensi dan Prospek Pengembangan Wisata Alam Danau Anggi Gida. *Jurnal Kehutanan Papuaasia, 3*(2), 91-100.
- Dumilah, D. R., Komarudin, M., Ubaidillah, R., Siagian, S., & Santoso, S. (2021). Peran ekonomi kreatif dalam meningkatkan industri pariwisata di seaworld ancol. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 7*(2), 558-583.
- Hermawan, H., & Brahmanto, E. (2017). Geowisata: Perencanaan Pariwisata Berbasis Konservasi.
- Satria, D. (2009). Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi local dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics, 3*(1).
- Simanjuntak, B. A., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). *Sejarah pariwisata: menuju perkembangan pariwisata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Triyanti, R., Muawanah, U., Kurniasari, N., Soejarwo, P. A., & Febrian, T. (2020). Potensi pengembangan ekowisata bahari berbasis masyarakat adat sebagai kegiatan ekonomi kreatif di kampung Malaumkarta, Papua Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautandan Perikanan, 15*(1), 93-105.